

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesak napas (*dispnea*) merupakan salah satu keluhan klinis yang paling sering dijumpai pada pasien dengan gangguan sistem kardiovaskular dan pernapasan. Sesak napas adalah sensasi pernapasan subjektif yang ditandai dengan asupan udara yang tidak mencukupi yang timbul dari interaksi fisiologis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang kompleks (Suha, *et al.*, 2025). Kondisi ini dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada pasien. Apabila tidak ditangani dengan tepat, sesak napas dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih berat dan berpotensi mengancam keselamatan pasien. Salah satu penyebab utama terjadinya sesak napas adalah gagal jantung kongestif atau *Congestive Heart Failure* (CHF) (Nirmalasari, *et al.*, 2020).

Gagal jantung kongestif merupakan kondisi saat jantung tidak lagi efektif atau gagal memompa darah secara adekuat dalam mencukupi kebutuhan sirkulasi tubuh, walaupun tekanan di dalam vena masih berada pada level normal. (Mardhiah, 2023). Gagal jantung kongestif berdampak pada gangguan fungsi paru-paru yang dapat mengakibatkan terganggunya proses pertukaran oksigen, sehingga kadar oksigen di seluruh tubuh menurun dan menyebabkan gejala seperti sesak napas (*dispnea*) (Wirawan *et al.*, 2022). Gejala lain yang muncul pada gagal jantung kongestif yaitu pembengkakan paru (edema paru), penumpukan

cairan di perut (*asites*), kenaikan berat badan yang cepat, dan bahkan syok kardiogenik pada kasus berat. (Leden, 2024).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (2023), gangguan pada kardiovaskular menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia. Di setiap tahunnya diperkirakan sekitar 17,9 juta orang meninggal akibat gangguan kardiovaskular, dan gagal jantung adalah penyumbang 85% dari total mortalitas yang disebabkan oleh gangguan kardiovaskular. Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2020 menyebutkan bahwa penyakit gagal jantung kongestif merupakan penyebab kematian terbanyak kedua setelah stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka kematian penyakit kardiovaskular di Indonesia mencapai 650.000 penduduk per tahun dengan prevalensi gagal jantung kongestif mencapai 5%. Kasus gagal jantung kongestif cenderung lebih sering ditemukan pada pria (66%) dibandingkan wanita (34%) (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), angka kejadian penyakit jantung secara umum tergolong cukup tinggi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, DIY menduduki posisi teratas sebagai provinsi yang memiliki prevalensi penyakit kardiovaskular paling tinggi di Indonesia, yakni sebesar 1,67% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Sesak napas pada pasien gagal jantung kongestif terjadi akibat gangguan sirkulasi dan penurunan fungsi pompa jantung yang menyebabkan kongesti paru. Penumpukan cairan di alveoli menghambat pertukaran gas, sehingga suplai oksigen ke jaringan tubuh menjadi tidak

adekuat. Kondisi ini memaksa pasien meningkatkan usaha bernapas, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi pernapasan dan rasa tidak nyaman. Apabila tidak ditangani secara tepat, sesak napas dapat memperberat kondisi klinis pasien dan menurunkan kualitas hidup, sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan ventilasi paru dan kenyamanan bernapas (Shams, 2025). Contoh strategi non-farmakologi yang bisa diterapkan guna mendukung peningkatan oksigenasi adalah pengaturan posisi tubuh pasien yaitu posisi *semi-Fowler*. Posisi ini dapat membantu mengurangi beban kerja jantung secara parsial, sehingga dalam jangka pendek bisa membantu jantung memompa darah lebih efektif, memperbaiki perfusi ke jaringan, baik perfusi paru maupun perfusi jaringan di seluruh sistem tubuh. (Muti, 2020).

Berbagai studi mendokumentasikan efek positif dari penerapan posisi *semi-Fowler* terhadap penurunan keluhan sesak napas pada pasien gagal jantung kongestif. Sebagai contoh studi yang dilakukan di RSUD Kota Banjar menunjukkan bahwa frekuensi napas pasien menurun dari 28x/menit menjadi 22x/menit dan pasien mengatakan sesak napasnya berkurang setelah dilakukan pemberian penerapan posisi *semi-Fowler* selama 15 menit (Haque, *et al.*, 2021). Studi lain yang dilakukan di RS Vita Insani Pematangsiantar menunjukkan perbaikan pola napas pasien gagal jantung kongestif setelah pemberian posisi *semi-Fowler* selama 15-20 menit yaitu nilai *Respiratory Rate* (RR) dari 27x/menit menjadi 21x/menit pada pasien 1 dan nilai RR dari 28x/menit menjadi 22x/menit pada pasien 2 (Sihombing

& Lismawati, 2024). Begitu pula studi yang dilakukan di RSUD Porsea, Kabupaten Toba yang menunjukkan perbaikan pernapasan setelah pemberian posisi *semi-Fowler* selama 15 menit, yaitu peningkatan saturasi oksigen dari 86% menjadi 98%, dan penurunan RR dari 28x/menit menjadi 22x/menit (Situmorang, *et al.*, 2025).

Berdasarkan pengalaman penulis dalam praktik keperawatan sehari-hari, penerapan posisi *semi-Fowler* sebagai intervensi mandiri bagi pasien dengan keluhan sesak napas khususnya penderita gagal jantung tidak banyak dilakukan. Hal tersebut mungkin terjadi akibat ketergantungan terhadap intervensi medis / farmakologis. Metode non-farmakologis *semi-Fowler* dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menghasilkan efek yang jelas, sehingga hal ini menjadi dasar penting bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas penerapan pengaturan posisi *semi-Fowler* untuk menurunkan keluhan sesak napas pada pasien gagal jantung kongestif.

Sejalan dengan pengalaman tersebut, hasil studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di ruang *Intensive Cardiovascular Care Unit* (ICVCU) RSUD Wates menunjukkan bahwa intervensi pemberian posisi *semi-Fowler* terhadap pasien gagal jantung kongestif relatif jarang dilakukan. Intervensi non-farmakologis yang lebih sering diterapkan oleh perawat adalah teknik relaksasi dan terapi musik. Adapun data yang diperoleh mengenai jumlah kunjungan pasien rawat jalan dengan masalah kardiovaskular di RSUD Wates pada tahun 2024 hingga November 2025

adalah sebanyak 1992 kunjungan. Jumlah pasien gagal jantung kongestif yang melakukan rawat inap yaitu sebanyak 87 pasien pada bulan April hingga November 2025.

Dasar praktik keperawatan yang berlandaskan bukti (*evidence-based nursing*) mendukung posisi *semi-Fowler* sebagai intervensi mandiri yang efisien dalam mengatasi gejala pernapasan pada gagal jantung. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa posisi *semi-Fowler* (30°–45°) bermanfaat dalam mengurangi kesulitan bernapas, memperbaiki pola pernapasan pasien gagal jantung dan meningkatkan kadar oksigen. Intervensi ini mudah disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) perawatan dan responsif terhadap kebutuhan pasien.

Kepentingan penerapan posisi *semi-Fowler* pada pasien gagal jantung terletak pada kebutuhan untuk mengurangi kesulitan bernapas secara mandiri. Studi menunjukkan bahwa intervensi sederhana semacam ini mampu meningkatkan oksigenasi dan mencegah terjadinya *dispnea* lebih lanjut. Oleh karena itu, penerapan posisi *semi-Fowler* adalah langkah tepat dalam membantu perawatan yang cepat dan efisien.

Dengan latar belakang yang sudah diuraikan, penulis ingin menerapkan intervensi non-farmakologis posisi *semi-Fowler* pada pasien gagal jantung kongestif yang mengalami sesak napas dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah berjudul “Penerapan Posisi *Semi-Fowler* untuk Menurunkan Sesak Napas pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Wates”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang disertai dukungan teori, pengamatan, dan studi literatur, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini dapat dirumuskan sebagai ”Bagaimana Penerapan Posisi *Semi-Fowler* untuk Menurunkan Sesak Napas pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di RSUD Wates?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Diterapkan intervensi pengaturan posisi *semi-Fowler* dalam konteks asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami sesak napas akibat gagal jantung kongestif.

2. Tujuan khusus:

- a. Dilaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami sesak napas akibat gagal jantung kongestif melalui pendekatan proses keperawatan di RSUD Wates.
- b. Dideskripsikan respons klinis kedua pasien yang mengalami sesak napas akibat gagal jantung kongestif terhadap intervensi penerapan posisi *semi-Fowler* di RSUD Wates.
- c. Dideskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan posisi *semi-Fowler* pada pasien yang mengalami sesak napas akibat gagal jantung kongestif di RSUD Wates.

D. Ruang Lingkup

Studi kasus ini masuk ke dalam ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan subjek penelitian yaitu dua pasien gagal jantung kongestif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Laporan studi kasus yang penulis buat diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan di bidang keperawatan medikal bedah, khususnya pada penderita gagal jantung kongestif. Hasil penulisan ini dapat menjadi referensi akademik dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama dalam penerapan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI).

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dalam memperluas wawasan serta dapat mengimplementasikan teori perkuliahan dalam praktik keperawatan khususnya pada bidang medikal bedah.

b. Bagi perawat

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerapkan alternatif tindakan non-farmakologi pada pasien dengan keluhan sesak napas akibat gagal jantung kongestif.

c. Bagi pasien

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien untuk mengurangi sesak napas, serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam mengenali penyakit gagal jantung kongestif.

d. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Digunakan sebagai bahan kajian dan tambahan sumber referensi di lingkungan pendidikan terutama di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta pada bidang keperawatan medikal bedah mengenai penerapan posisi *semi-Fowler* pada pasien gagal jantung kongestif.

F. Jurnal Pendukung

1. Haque, TE, Gunawan, A, Puspayanti, S (2021), dengan judul “*Application of Semi Fowler Position to Ineffectiveness of Breathing Patterns in Congestive Heart Failure (CHF) Patients*”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Intervensi posisi *semi-Fowler* dilakukan di RSUD Kota Banjar, diberikan pada 1 pasien gagal jantung kongestif dengan cara meninggikan area tempat tidur bagian kepala setinggi 45° selama 15 menit dalam 3 hari berturut-turut. Hasil penerapan ini memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan efektivitas pola pernapasan dan mengurangi sesak napas pada pasien gagal jantung kongestif. Dibuktikan dengan nilai RR pasien menurun dari 28x/menit menjadi 22x/menit dan pasien mengatakan sesak napasnya berkurang.

2. Sihombing, HI, Lismawati, (2024), dengan judul “Posisi Semi Fowler Untuk Meningkatkan Keefektifan Pola Napas Pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan. Subjek penelitian adalah 2 orang pasien gagal jantung kongestif yang mengalami sesak napas dan diberi intervensi selama 3 hari selama 15-20 menit per sesinya, dan dilakukan 2x dalam sehari. Keberhasilan intervensi diukur dari nilai RR dan respons pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbaikan pola napas setelah pemberian posisi *semi-Fowler*. Dibuktikan dengan nilai RR dari 27x/menit menjadi 21x/menit pada pasien 1 dan nilai RR dari 28x/menit menjadi 22x/menit pada pasien 2.
3. Situmorang, ML, Banjarnahor, R, Gultom, PD, *et al.* (2025), dengan judul “*The Effect of Applying Semi Fowler Position in Reducing Ineffective Breathing Patterns in Congestive Heart Failure (CHF) Patient at RSUD Porsea, Toba Regency*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus menggunakan pendekatan proses keperawatan. Peneliti melakukan penerapan pengaturan posisi *semi-Fowler* pada 1 pasien gagal jantung kongestif dengan masalah pola napas tidak efektif yang ditandai dengan sesak napas, napas cepat dan dangkal. Intervensi dilakukan selama 4 hari dengan durasi 15 menit di setiap sesinya. Keberhasilan intervensi diukur dengan melihat pola napas, respons pasien, dan nilai saturasi oksigen.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah posisi *semi-Fowler* berpengaruh positif dalam memperbaiki pola napas dan mengurangi sesak napas pada pasien CHF. Dibuktikan dengan peningkatan saturasi oksigen dari 86% menjadi 98%, dan penurunan respiratory rate dari 28x/menit menjadi 22x/menit.

4. Faidil, M, Agustini, T, Putri, SHS, *et al.* (2025), dengan judul “Efektivitas Manajemen Jalan Napas Terhadap Penurunan *Dispnea* pada Pasien Congestive Heart Failure di Ruang ICU RSUD Labuang Baji. Penelitian ini melibatkan seorang pasien dengan diagnosa CHF dengan keluhan utama sesak napas. Peneliti melakukan intervensi manajemen jalan napas termasuk memberikan intervensi pengaturan posisi *semi-Fowler*. Tindakan keperawatan berlangsung selama kurang lebih 4 jam. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya perbaikan kondisi respirasi ditandai dengan penurunan frekuensi napas dari 28x/menit menjadi 22x/menit, penggunaan otot bantu napas berkurang, saturasi oksigen meningkat dari 93% menjadi 97% dan klien melaporkan rasa sesak yang berkurang.